

PENATAAN LINGKUNGAN FISIK BERBASIS POTENSI LOKAL DI DUSUN KELOKE AIK ATAS DESA BATUJAI KECAMATAN PRAYA BARAT LOMBOK TENGAH

Oleh

Liza Hani Saroya Wardi¹, Iva Nur Ilmi², Muhammad Iqbal Raissilki³, Ananda Asstiani Shalsabillah⁴, Lael Fikri Ahmad⁵, Vania Orel Aurora⁶, Ilham Malik⁷, Barzian Al-Kitab⁸, Luvena Akmal⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Mataram

Email: ¹lizahani@gmail.com

Article History:

Received: 25-09-2025

Revised: 01-10-2025

Accepted: 28-10-2025

Keywords:

Penataan Lingkungan Fisik,
Potensi

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep penataan lingkungan fisik di Dusun Keloke Aik Atas, desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, berdasarkan potensi yang dimiliki di Kawasan dusun tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi kondisi eksisting dan mengidentifikasi potensi sebagai potensi penataan lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dusun Keloke Aik Atas memiliki sumber alam pada sektor pertanian, peternakan, serta potensi sumber daya manusia melalui tradisi menenun (nensek) yang masih bertahan dan terjaga di kalangan perempuan Sasak di dusun tersebut. Meskipun demikian, kondisi lingkungan fisik saat ini Dusun Keloke Aik Atas tergolong kumuh akibat keterbatasan infrastruktur dasar dusun, seperti akses jalan, drainase, air bersih dan sanitasi. Konsep penataan yang ditawarkan meliputi pengelolaan sumber daya air, pertanian, energi, aksesibilitas, ruang terbuka hijau, tata bangunan arsitektur khas Sasak dan pengelolaan sampah. Pendekatan berbasis potensi lokal ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas lingkungan, mempertahankan identitas budaya, serta mengarahkan Dusun Keloke Aik Atas menjadi dusun wisata di kemudian hari.

PENDAHULUAN

Lingkungan yang kumuh memiliki permasalahan yang kompleks, diantaranya adalah permasalahan yang berkaitan dengan kemiskinan, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, kesenjangan serta ketidaksiplinan masyarakat terhadap lingkungannya. Dusun Keloke Aik Atas adalah sebuah Dusun yang terletak di tengah pulau Lombok, tepatnya di Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Dusun Keloke Aik Atas memiliki luas sekitar 88,81 Ha, dengan jumlah penduduk

sebanyak 1517 jiwa atau sekitar 10% dari total penduduk Desa Batujai. Batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan desa Sukarare, sebelah Selatan dengan Dusun Bungol, di sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Duwik dan sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Sorak. Terletak di antara persawahan. Dusun ini ditinggali kebanyakan oleh masyarakat asli Sasak, dengan sebagian besar kaum perempuannya berprofesi sebagai *penensek* (penenun).

Memperhatikan kondisi lingkungan permukiman Dusun Kelohe Aik atas sangat tidak tertata. Tidak tertata dalam hal ini dapat dikatakan kumuh. Kumuh dikarenakan sarana dan prasarana serta infrastruktur dasar lingkungan yang tidak memenuhi syarat, misalkan saja sarana air bersih untuk mencuci pakaian, peralatan memasak dan mandi mereka membeli air atau menyedot air dari air irigasi. Air irigasi yang mereka beli akan ditampung di sumur-sumur yang mereka buat. Ada yang membeli seharga Rp. 10.000,- jika sumurnya kecil, dan harga Rp. 30.000,- dengan sumur yang memiliki kapasitas daya tampung yang besar. Untuk air minum dan memasak mereka mengambil air di air sumur bersama yang bernama Sumur Buncalang. Sumur Buncalang terpelihara hingga sekarang karena satu-satunya sumber air bersih untuk digunakan makan dan minum. Selain itu saluran pembuangan air kotor pun tidak tersedia dengan baik. Tidak adanya drainase utama serta akses pencapaian menuju Dusun Kelohe Aik Atas pun tidak layak untuk kendaraan lebih-lebih kendaraan roda empat. Akses jalan masih berupa jalan tanah sehingga ketika hujan lebat, terjadi genangan yang cukup membahayakan bagi pengendara kendaraan roda dua.

Dengan kondisi yang telah digambarkan sebelumnya tentang Dusun Kelohe Aik Atas, dapat dikategorikan permukiman kumuh. Ada dua hal yang mencirikan kawasan disebut kumuh yaitu (Basri, 2010): (1). Kawasan tersebut tidak atau kurang terlayani dengan infrastruktur pendukung kawasan seperti jaringan jalan, drainase, saluran limbah dan lain-lain sehingga kawasan cenderung mengalami degradasi; dan (2). Hunian di kawasan tersebut secara kasat mata terlihat tidak layak huni yang ditandai dengan kurangnya ventilasi maupun pencahayaan, disamping itu material bangunannya yang tidak layak dijadikan sebagai bahan bangunan untuk sebuah hunian.

METODE PENELITIAN

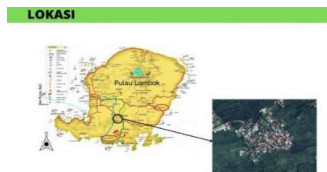
Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kelohe Aik Atas, Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah. Pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus. Pengumpulan data digunakan secara observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat setempat beserta tokohnya termasuk para perempuan Sasak yang sebagai pelaku *nensek*, serta dokumentasi visual keadaan lingkungan fisik setempat. Setelah data terkumpul dianalisis secara induktif dan iterative melalui tiga tahap yaitu : (1). Reduksi data dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi infrastruktur dan pola permukiman, (2). Penyajian data dengan cara menyusun temuan lapangan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel dan ilustrasi visual untuk memudahkan pembacaan, (3). Penarikan kesimpulan dengan cara menginterpretasikan temuan dalam konteks teori penataan lingkungan berbasis potensi lokal dan prinsip pengembangannya. Untuk menjaga validitas, hasil observasi dan wawancara diverifikasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis temuan dilakukan dengan mengaitkan kondisi ekisting Dusun Kelohe Aik Atas terhadap standar penataan permukiman dan prinsip

community-based development. Standar yang dimaksudkan tidak lain adalah berdasarkan Permen PUPR No. 14 Tahun 1980 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini berada di Dusun Keloke Aik Atas, Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah $\pm 88,81$ Ha. Dusun Keloke Aik Atas sendiri, di Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukarara, Dasan Bejelo, sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Bungol, Sebelah Barat berbatasan dengan Dasan Duwik, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Sorak. Seperti yang terlihat pada Gambar 1. Adapun fasilitas umum yang terdapat di Dusun Keloke Aik Atas berupa fasilitas peribadatan yaitu 1 unit mushola dan fasilitas Pendidikan yaitu 1 unit PAUD/TK, serta 1 unit penggilingan padi. Penduduk di Dusun Keloke di lingkungan Aiq atas yang berpenduduk sejumlah 484 kartu keluarga namun masih ada yang belum terdata atau belum mempunyai kartu keluarga.



Gambar 1. Lokasi Dusun Keloke dalam Peta

Kondisi sumber daya alam di Dusun Keloke Aik Atas, Desa Batujai wilayahnya berada di area persawahan di dataran rendah di area persawahan dengan sumber daya alam yang dihasilkan berupa pada sektor pertanian dan peternakan. Pada sumber daya alam di sektor pertanian menghasilkan padi kedelai kacang dan jagung.



Gambar 2. Sawah pertanian di Dusun Keloke Aik Atas sebagai potensi SDA

Pada sumber daya alam di sektor peternakan seperti berternak sapi, kambing dan ayam. Di sektor peternakan sapi merupakan penghasilan utama masyarakat yang dikelola secara individu di masing-masing rumah dengan kandang sapi diposisikan di samping rumah masyarakat. Kedua sumber penghasilan ini merupakan penghasilan utama masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup.



Gambar 3. Peternakan sebagai penopang ekonomi keluarga selain pertanian

Kondisi permukiman yang diamati di Dusun Keloke Aik Atas berupa pola permukiman, kondisi hunian warga dan kondisi geografis. Pola permukiman Dusun Keloke Aik Atas berupa grid, dengan terlihat pengaturan bangunan di daerah ini tersusun secara berdampingan dan berhadapan. Di bangun secara berhadapan, dengan tujuan untuk memudahkan dalam

berinteraksi sosial sehingga dapat mempererat hubungan antar tetangga. Sirkulasi pada pemukiman mengikuti pola perletakan rumah dimana akses jalan berada di tengah-tengah rumah yang berhadapan. Masing-masing rumah juga tidak memiliki pagar atau sekat pembatas antar rumah sehingga interaksi sosial masyarakat masih sangat terjaga. Lain halnya dengan kondisi hunian warga berupa kondisi fisik bangunan yang berada di Dusun Keloke Aik Atas terbagi menjadi dua jenis bangunan yaitu permanen dan semi permanen. Kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang belum memenuhi syarat permukiman sehat. Pengaturan massa bangunan utama dengan masa bangunan pendukung diatur tidak sesuai dengan fungsi masing-masing masa bangunannya. Dan kondisi geografis Dusun Keloke Aik Atas berada di tengah-tengah wilayah persawahan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Dusun Keloke Aik Atas memiliki permasalahan lingkungan fisik yang mengarah pada kategori permukiman kumuh. Hal ini sesuai dengan indikator Permen PUPR No. 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh yaitu :

1. Kualitas bangunan tidak layak bahwa ditemukan rumah tanpa ventilasi memadai, pencahayaan buruk, dan penggunaan material non-permanen seperti *bedeq* dan seng;
2. Ketidakteraturan tata letak bangunan bahwa di Keloke Aik Atas hunian berdekatan dengan kandang ternak tanpa batas fisik atau vegetasi, yang berpotensi menimbulkan masalah Kesehatan dan sanitasi;
3. Keterbatasan infrastruktur dasar seperti akses jalan yang sempit dan tidak beraspal, tidak adanya drainase utama, serta system air bersih dan sanitasi yang belum layak.

Kondisi ini menegaskan perlunya penataan lingkungan yang tidak hanya memperbaiki fisik, tetapi juga mempertahankan potensi lokal yang dimiliki masyarakat.

B. Gambaran Detail Kondisi Lingkungan Fisik tergolong Kumuh

Kondisi lingkungan fisik yang diamati di Dusun Keloke Aik Atas berupa ketersediaan sumber air bersih masih terbatas bahkan tidak mencukupi. Kondisi ini dibuktikan dengan masyarakat masih membeli air untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Peletakan posisi kandang ternak yang berdekatan dengan rumah warga yang mengganggu kenyamanan serta kesehatan masyarakat. Bangunan yang tidak teratur dan dekat dengan kandang akan mengganggu kualitas kesehatan masyarakat Dusun Keloke Aik Atas sendiri.



Gambar 4. Sumur untuk menampung air irigasi sawah yang mereka beli seharga Rp. 10.000,- s/d Rp. 30.000,- untuk mencuci baju dan peralatan masak-memasak



Gambar 5. Peletakan kandang sangat dekat jaraknya dengan rumah warga sehingga dapat mengganggu kesehatan lingkungan



Gambar 6. Bangunan hunian yang tidak teratur, antar bangunan hunian sangat dekat dengan kandang

Begitupula dengan halaman yang tidak teratur, contoh nya halaman antar rumah warga tidak ada batasan/sekat atau tidak adanya tanaman hijau sebagai pembatas antar rumah warga.



Gambar 7. Batas hunian satu dengan hunian lainnya tidak jelas sehingga jarak antar bangunan hunian tidak teratur

Selanjutnya kurangnya sistem utilitas air kotor yang menyebabkan pembuangan air kotor tidak teratur, seperti air hujan dan pembuangan air bekas dari rumah warga yang tidak terarah sesuai fungsinya.



Gambar 8. Sistem utilitas air bersih dan air kotor tidak ada sehingga halaman rumah menjadi bau dan kotor serta tergenang ketika hujan turun.

Perletakan toilet tidak sesuai dengan sifat ruangnya, seperti perletakan toilet diletakkan bersebelahan dengan kandang sapi. Seharusnya perletakan kamar mandi sebaiknya berada didalam rumah untuk melindungi zona privasi pengguna ruang.



Gambar 9. KM/WC tidak teratur peletakannya

Terkait aksesibilitas ke dalam pemukiman warga belum seluruhnya menggunakan aspal dengan baik. Begitu pula dengan kendaraan yang mampu mencapai ke Dusun Keloke Aik Atas adalah kendaraan roda dua, hal ini dikarenakan jalan masih sempit yaitu dengan lebar 1 (satu) meter. Selain itu kondisi perkerasan jalan masih berupa tanah, belum beraspal atau dirabat, akibatnya ketika hujan turun akan membahayakan warga karena licin akibat genangan air hujan di sekitar jalan.



Gambar 10. Jalan menuju Dusun masih sempit dan jalan tanah.

Adanya pencahayaan dalam rumah kurang baik di beberapa tempat tinggal warga yang tidak memiliki ventilasi untuk pencahayaan dan angin. Bahan bangunan masih menggunakan *bedek* dan seng sehingga tidak layak huni untuk warga setempat.



Gambar 11. Adanya hunian rumah yang tidak ada ventilasi untuk udara dan cahaya matahari

C. Penataan Lingkungan Fisik

c.1. Identifikasi Potensi di Dusun Keloke Aik Atas

a. Sumber Daya Alam

Dusun Keloke Aik Atas memiliki kekuatan pada sektor pertanian dan peternakan. Pada sumber daya alam di sektor pertanian menghasilkan padi kedelai kacang dan jagung sedangkan pada sumber daya alam di sektor peternakan seperti berternak sapi, kambing dan ayam. Di sektor peternakan sapi merupakan penghasil utama masyarakat yang dikelola secara individu di masing-masing rumah dengan kandang sapi diposisikan di samping rumah masyarakat. Kedua sumber penghasilan ini merupakan penghasilan utama masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan potensi ini selaras dengan konsep *Rural Livelihood* (Ellis, 2000). Permasalahan yang ada saat ini Adalah pemanfaatan SDA belum terintegrasi dengan penataan ruang, misalkan kandang ternak berdekatan dengan rumah warga. Adapun Solusi yang ditawarkan Adalah perencanaan kandang komunal di dekat lahan pertanian sekaligus pemanfaatan limbah ternak untuk biogas, sesuai dengan prinsip *circular ekonomi* dalam pengelolaan energi terbarukan (UN- Habitat, 2015) sehingga sangat cocok dengan keadaan di Dusun Keloke Aik Atas.



Gambar 12. Peternakan dan pertanian sebagai potensi SDA di Dusun Keloke Aik Atas

b. Sumber Daya Manusia

1. Tradisi *nensek* (nenun)

Para perempuan Dusun Keloke mampu membuat kain Tenun sebagai tambahan penghasilan ekonomi rumah tangga mereka selain sebagai petani dan peternak. Hasil *nensek* mereka selain dipakai sehari-hari, sebagiannya dijual ke para pengepul yang ada di Sukarare. Jarak antara Dusun mereka dengan desa Sukarare tidak jauh. Tidak hanya itu, mereka juga dapat menerima pesanan langsung tanpa melalui pengepul. Pengepul membawa kerugian yang sangat tinggi bagi *penensek* di Dusun Keloke Aik Atas, hal ini dikarenakan pengepul dapat mengambil keuntungan jauh lebih tinggi dengan cara menjual kain tenun/*songket* 2x lebih mahal dari harga yang diberikan oleh *penensek* di Dusun Keloke Aik Atas. Meskipun demikian, hasil penjualan kain tenun dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tradisi *nensek* dari leluhur dipertahankan hingga saat ini. Bagi perempuan Sasak di Dusun Keloke Aik Atas, *menensek* adalah keterampilan yang wajib dikuasai oleh mereka sendiri

(Wardi & Fadjri, 2025). Hal ini dikarenakan mereka akan diolok-olok ketika tidak akibatnya mereka akan malu secara sosial jika tidak bisa *nensek*. *Nensek* hanya boleh dilakukan oleh perempuan Sasak yang sudah mengalami datang bulan sebagai syarat jika kelak mereka mampu menjalani di setiap fase kehidupannya terutama ketika berumah tangga, akibatnya *nensek* merupakan syarat bagi perempuan Sasak untuk menikah (Wardi dkk, 2024). Tidak hanya itu, dari *nensek* menunjukkan jika mereka mampu hidup mandiri secara ekonomi. Dengan cara menjual membuktikan mereka mampu menambah penghasilan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan tradisi *nensek* menghadirkan ruang perempuan yang bertahan hingga saat ini di Dusun Kelohe Aik Atas. Ruang perempuan dalam tradisi *nensek* hadir dan bertahan dikarenakan ruang perempuan terbentuk secara kultural. Ruang perempuan merupakan salah satu bukti bahwa mereka telah melaksanakan mandat budaya yang diwarikan oleh nenek moyang mereka di masa lalu (Wardi & Fadjri, 2025). Selain itu, dalam masyarakat Sasak upaya ruang perempuan bertahan karena selalu ada medianya. Pemeliharaan komunikasi primordial dengan leluhur dilakukan dengan cara mereka menghasilkan kain sesekan yang memiliki nilai tinggi. Sesekan inilah yang merupakan penghubung mereka dengan nenek moyang mereka di masa lalu (Wardi & Fadjri, 2025). Tidaklah heran bila ruang perempuan dalam tradisi *nensek* hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Kelohe Aik Atas dikarenakan tradisi *nensek* merupakan warisan dari nenek moyang mereka di masa lalu.

Tradisi *nensek* yang masih lestari ini dapat menjadi kekuatan identitas budaya dan potensi ekonomi kreatif. Berdasarkan teori *community-based tourism* (Murphy, 1985), pelibatan perempuan dalam pengelolaan usaha berbasis tradisi dapat memperkuat keberlanjutan desa wisata. Namun permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah produk belum dipasarkan secara optimal, masih bergantung pada pihak ketiga yang dapat mengambil untuk lebih tinggi dari harga semula yang diberikan oleh *penensek* Kelohe Aik Atas. Sedangkan Solusi yang kami tawarkan pada konsep penataan adalah mengembangkan pusat produksi dan pemasaran tenun berbasis komunitas, didukung pelatihan desain dan pemasaran digital.



Gambar 13. Aktivitas *nensek* perempuan di Dusun Kelohe Aik Atas

2. Sosial Masyarakat

Jika dilihat dari relasi sosial dan kekerabatannya relatif tinggi yang diwujudkan sebagai keberadaan komunitas. Yang terlihat selama di lokasi mereka hidup dengan bergotong royong, dengan nilai kebersamaan yang sangat tinggi. Tidak ada iri dengki antar sesama, yang ada saling membantu jika ada kekurangan. Misalkan saja ketika ada pembangunan rumah, mereka selalu saling tolong membangun rumah secara bergotong royong tanpa harus dibayar. Begitu pula pada acara-acara *begawe* (hajatan keluarga) pernikahan, sunatan dan kematian, tidak ada yang tidak saling tolong menolong satu sama lain di Dusun Kelohe Aik Atas. Gotong royong juga terlihat ketika musim panen dan musim tanam tiba, mereka secara bersama-sama berkumpul di sawah ketika waktu panen padi tiba serta Bersama-sama

menanam padi kembali setelah musim panen berlalu. Potensi ini dapat dijadikan modal dalam mengembangkan dusun Kelohe Aik Atas sebagai dusun Wisata Edukasi berkelanjutan.



Gambar 14. Gotong royong masyarakat Dusun Kelohe Aik Atas dalam membangun rumah warga

3. Arsitektural

Pada pola permukiman arah orientasi rumah penduduk di Dusun Kelohe Aik Atas saling berhadapan dengan bentuk rumah simetris dan beratap pelana atau limasan adalah identitas khas Sasak yang perlu dipertahankan (Wardi & Fadjri, 2025). Orientasi bangunan yang telah tertata yaitu saling menghadap antara masa bangunan yang bertujuan untuk mempermudah interaksi antar masyarakat, selain itu penggunaan atap yang menyesuaikan dengan iklim tropis dan lingkungan sekitar dengan mengimplementasikan jenis atap pelana dan limas dengan penggunaan material local, lebih-lebih jika rumah khas yang dimiliki oleh mereka yaitu orang tua mereka yaitu dengan tampak depan memiliki dua pintu disebelah kiri dan kanan. Saat ini tampak depan masih dipertahankan hanya saat ini telah berubah material yaitu dari ber dinding *bedeq* (bambu) menjadi dinding batu bata. dan teridentifikasi ada beberapa rumah yang masih bertahan dengan bentukan arsitektural (asli) meski sudah tidak ter huni lagi, alasan rumah tersebut milik orang tua mereka sehingga tetap menjadi kenangan untuk anak cucu mereka nanti. Permasalahan yang terjadi saat ini Adalah beberapa rumah kehilangan bentuk asli akibat renovasi tanpa mempertahankan elemen tradisional, sehingga Solusi yang ditawarkan pada konsep penataan Adalah revitalisasi arsitektur rumah khas dengan material lokal yang lebih tahan lama, tanpa menghilangkan ciri identitas visual.



Gambar 15. Pola permukiman dan bentuk arsitektur masih mencirikan permukiman Sasak yang khas

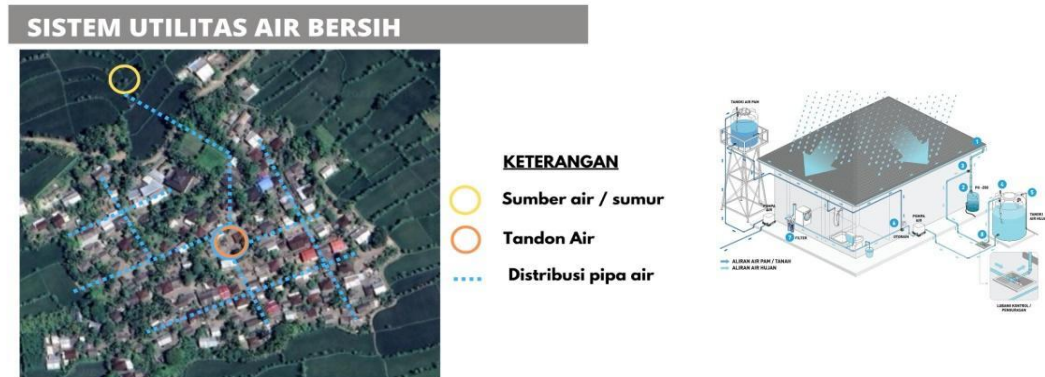
c.2. Konsep Penataan Dusun Kelohe Aik Atas

Permasalahan terhadap Dusun Kelohe Aik Atas dan memberikan konsep penataan lingkungan terhadap permasalahan yang ada di Dusun Kelohe Aik Atas yaitu:

1. Pengelolaan Sumber Daya Air

Pengelolaan Sumber Daya Air bertujuan sebagai sumber irigasi persawahan dan perkebunan, sedangkan kita ketahui bersama di Desa Batujai merupakan sumber mata air sehingga persawahan dan perkebunan selalu terairi tiap tahunnya. Kekeringan dan gagal panen jarang terjadi di Dusun Kelohe Aik Atas. Tapi pada pengelolaan sistem utilitas Dusun Kelohe Aik Atas belum memenuhi untuk kebutuhan hidup yang sehat.

- Merancang sistem air bersih yang bersumber dari air sumur yang berada di area persawahan yang ditampung dengan sistem tandon dan didistribusikan ke setiap rumah warga (air bersih)



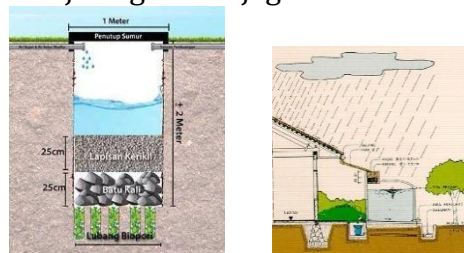
Gambar 16. Rencana System utilitas air bersih sebagai penangan permasalahan air bersih warga Dusun Keloke Aik Atas (Sumber gambar ilustrasi : Google)

- Merancang sistem utilitas air hujan dan air kotor secara teratur, seperti:
 - Merancang sistem drainase air hujan yang mengarah ke arah Barat bagian depan desa yang merupakan sistem drainase utama desa yang mengalirkan langsung air hujan ke sungai.



Gambar 17. Rencana Sistem drainase sebagai penangan permasalahan air kotor warga Dusun Keloke Aik Atas (Sumber gambar ilustrasi: Google)

- Pembuatan sumur resapan sederhana untuk air bekas yang terpisah dengan sistem drainase air hujan agar menjaga ekosistem.



Gambar 18. Rencana pembuatan sumur resapan sebagai penangan permasalahan kekurangan air di Dusun Keloke Aik Atas (Sumber gambar ilustrasi : Google)

- Perancangan toilet umum untuk beberapa rumah dengan fasilitas kurang mendukung seperti toiletnya rusak dan terbuka, (Utilitas air kotor).

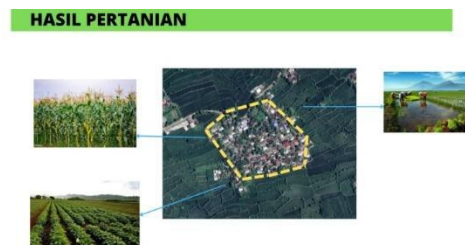


Gambar 19. Rencana pembangunan teolet yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan Dusun Keloke Aik Atas (Sumber gambar ilustrasi : Google)

2. Pengelolaan Lahan Pertanian

Potensi pertanian yang besar menjadi modal besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lahan-lahan pertanian harus dipertahankan sebagai lahan mencari nafkah bagi mereka yang tidak memiliki sawah, bahkan sebagai lahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti menanam sayur di pinggir sawah yang bisa dimafaatkan untuk lauk mereka. Selain itu lahan pertanian menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH) alami bagi Dusun Keloke Aik Atas sehingga dapat menjadi resapan alami ketika musim hujan. Pertahanan lahan pertanian menambah nilai estetika kawasan secara alami bagi Dusun Keloke sehingga Dusun Keloke Aik Atas terlihat asri. Udara alami pun masih bisa diperoleh dengan mempertahankan lahan pertanian yang sudah ada.

Selain itu juga, dengan dipertahankan lahan pertanian, masih terlihat budaya gotong-royong saling bantu membantu ketika musim panen dan musim tanam padi di sawah. Budaya gotong royong ini yang sudah mulai menghilang di kota-kota besar. Harapan ke depan pertahanan lahan pertanian kedepan agar masyarakat dapat meningkatkan keterampilan dalam pengolahan hasil pertanian sehingga dapat menambah peningkatan ekonomi keluarga Dusun Keloke Aik Atas.



Gambar 20. Mempertahankan lahan pertanian sebagai potensi RTH alami, nilai estetika kawasan dan peningkatan keterampilan dalam pengelohan hasil pertanian (Sumber gambar ilustrasi : google)

3. Pengelolaan Energi

Selain potensi pertanian, potensi perternakan di Dusun Keloke Aik Atas juga cukup tinggi. Kotoran ternak dapat diolah menjadi biogas, sehingga ketahanan energi tetap stabil

meskipun harga elpiji meningkat dari tahun ketahun. Maka konsep yang ditawarkan adalah :

- Merancang kandang ternak dengan satu masa bangunan (kandang komunal) yang dikelola oleh semua masyarakat yang posisikan dekat dengan area persawahan untuk mempermudah pemberian pakan ternak dan diposisikan jauh dari rumah masyarakat sehingga tidak mengganggu kenyamanan serta fungsi utama pemukiman masyarakat.



Gambar 21. Merancang Kandang Komunal yang jauh dari hunian warga Dusun Keloke Aik Atas (Sumber gambar ilustrasi: Google).

- Merancang system biogas sederhana yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Dusun Keloke Aik Atas dengan sumber utama berasal dari kandang komunal.



Gambar 22. Contoh pengolahan kotoran sapi menjadi biogas (Sumber gambar ilustrasi: google)

4. Pengelolaan Akseibilitas

Mengarahkan sistem sirkulasi, melalui:

- Penyediaan jalur pejalan kaki dan jalur hijau di sekitar Dusun Keloke Aik Atas dan jalan lingkungan menuju jalan desa;
- Jalur pejalan kaki menuju Dusun dirancang dengan terpisah dengan jalur kendaraan dengan membentuk jalur hijau dipinggir sawah;
- Menyediakan fasilitas pejalan berupa perabot/perengkapan jalan (*street furniture*) dan papan informasi (*signage*). Perlengkapan jalan berupa shelter, bak sampah, lampu taman, lampu jalan dan gapura gerbang yang menunjukkan keberadaan Dusun Keloke Aik Atas di sekitar desa.
- Merancang jalur pejalan yang teduh dan humanis, pengguna jalan terlindung dari panas matahari atau hujan. Jalur pejalan terintegrasi dengan tanaman sehingga memberi kesejukan dengan mempertahankan tanaman peneduh yang telah ada di sekitar pinggir jalan menuju arah Dusun Keloke Aik Atas.



Gambar 23. Ilustrasi perancangan gerbang dan pejalan kaki menuju Dusun Keloke Aik Atas (Sumber gambar ilustrasi : Google).

5. Pengeleloaan Ruang Terbuka Hijau

- Mengikuti aturan Permen PUPR No 5 Tahun 2008 tentang RTH bahwa minimal 30% kawasan permukiman harus berupa RTH publik dan privat, sehingga perlunya penanaman pohon peneduh dan semak sebagai pembatas alami antar rumah, pembuatan taman komunitas dan integrasi RTH dengan area interaksi sosial seperti di sekitar *berugaq*, mushola, halaman bersama, dll.
- Merancang perletakan *layout* ruang sesuai dengan fungsi dan sifat ruang luar dengan cara memberi batasan antara ruang dengan pembuatan taman dan sirkulasi yang berfungsi sebagai:
 - Area hijau untuk mengurangi kesan gersang
 - batasan antara rumah dengan rumah lainnya dengan penerapan pohon dan semak sebagai batasan antara ruang
 - area penghasil oksigen (Sirkulasi dan taman)



Gambar 24. Ilustrasi pengolahan halaman rumah (Sumber gambar ilustrasi : Google)

- Mengatur dan menata perlengkapan jalan dan papan informasi/ papan informasi pada ruang terbuka perkerasan dan RTH, termasuk pada jalur hijau;
- Membentuk RTH berupa taman skala lingkungan pada lahan kosong, untuk menyeimbangkan lahan terbangun dan lahan belum terbangun serta untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi.

6. Penataan Bangunan Asitektural menjadi Identitas Budaya

Konsep yang akan diterapkan antara lain:

1. Mempertahakan konsep bentuk arsitektural yang telah ada yang mencirikan khas dari permukiman Dusun Keloke Aik Atas yaitu: bentuk simetri dengan dua pintu, beratap limasan atau pelana.
2. Revitalisasi arsitektur rumah khas dengan material lokal yang lebih tahan lama, tanpa menghilangkan ciri identitas visual.



Gambar 25. Ciri khas bentukan arsitektural Dusun Keloke berbentuk simetri, berpintu dua kiri kanan, beratap limas

3. Mempertahankan pola permukiman yang mencirikan pola permukiman khas Sasak dengan ciri-ciri rumah berhadapan satu sama lain menunjukkan simbol persaudaraan, kesetaraan, senasib sepenanggungan dan kebersamaan. Adanya ruang interaksi bersama yaitu sekenem atau secepat yang diletakkan ditengah-tengah depan rumah mereka.



Gambar 26. *Berugaq* sebagai ruang interaksi Bersama di Dusun Keloke.

7. Pengelolaan Sampah

Pengolahan sampah direncanakan di Dusun Keloke Aik Atas yaitu:

- a. Sampah organik yang dihasilkan setiap rumah tangga dikomposkan dengan menggunakan teknologi biopori yaitu membuat lubang-lubang didalam tanah dengan diameter 10-30 cm pada pekarangan rumah, lahan RTH maupun drainase. Pengolahan sampah ini diperuntukkan bagi rumah-rumah yang memiliki lahan/pekarangan.
- b. Sampah an-organik dimasukkan ke lubang sampah yang dibuat oleh warga setempat kemudian mereka bakar di malam hari sehingga sisa asap yang masih ada bisa menjadi pengusir nyamuk di rumah mereka masing-masing.

8. Melestarikan Tradisi *Nensek*

Untuk mewujudkan cita-cita perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* di dusun Keloke Aik Atas sebagai upaya melestarikan tradisi *nensek* yaitu :

- a. Merancang kawasan Dusun Keloke Aik Atas sebagai dusun wisata edukasi tradisi *nensek* dengan melibatkan partisipasi dari masyarakat khususnya perempuan Sasak Keloke Aik Atas itu sendiri dalam bentuk masterplan sehingga masterplan

tersebut bisa dibawa ke musrenbang dari tingkat desa sampai kabupaten untuk mendapatkan dana dalam mewujudkan Dusun Keloke Aik Atas sebagai dusun wisata edukasi khususnya tentang tradisi *nensek*.

- b. Melakukan pemberdayaan masyarakat kepada masyarakat Dusun Keloke Aik Atas khususnya perempuan Sasak Dusun Keloke Aik Atas bahwa dengan melestarikan tradisi *nensek* merupakan modal utama mereka dalam meningkatkan ekonomi mereka sendiri dengan menjadikan tradisi *nensek* sebagai “*pengadek-ngadek*” (warisan) dari nenek moyang yang harus dilestarikan hingga nanti.

KESIMPULAN

Penataan lingkungan fisik Dusun Keloke Aik Atas perlu dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Strategi yang dirumuskan tidak hanya memperbaiki aspek fisik, tetapi juga menjaga identitas budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun penataan lingkungan fisik yang dilakukan berdasarkan pada (1) Potensi Pengelolaan SDA Air; (2) Potensi Pengelolaan lahan pertanian; (3) Pengelolaan energi; (4) Pengelolaan aksesibilitas; (5) Pengelolaan RTH dan ruang terbuka; (6) Penataan bangunan arsitektural; (7) Pengelolaan sampah telah disesuaikan dengan keadaan potensi yang ada di Dusun Keloke Aik Atas dan (8). Melestarikan Tradisi *Nensek*. Penataan lingkungan ini tidak lain untuk memandu dalam pengembangan Dusun Keloke Aik Atas menjadi Desa Wisata di kemudian hari. Melalui pendekatan berbasis potensi ini diharapkan menjadi model bagi penataan permukiman perdesaan yang berkelanjutan, sekaligus mendukung pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adisasmita. R. (2010). *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [2] Bedu, Syarif, dkk (2005), Penataan Permukiman Kumuh Perkotaan Berbasis Penataan bangunan dan Lingkungan, Hasanudin University Repository.
- [3] Ellis, F, (2000), The Determinants of Rural Livelihood Diversification in Developing Countries, *Jurnal of Agricultural Economics*, Wiley Online Library.
- [4] Sastra, S. (2006). *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- [5] Gandarum, D. N. (2008). *Prinsip-Prinsip Pengembangan Permukiman Baru Tinjauan Arsitektur Kota*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- [7] Murphy, P. E (1985), *Tourism : A Community Approach*, Routledge
- [8] UN-Habitat, (2015), *International Guidelines On Urban and Territorial Planning*
- [9] Permen PUPR No. 14/PRT/M/ 2018 Tahun 2018 tentang Permukiman Kumuh
- [10] Permen PU No. 5 Tahun 2008 tentang RTH
- [11] Wardi, LHS, dkk (2025), Pelaksanaan Participatory Rural Appraisal (PRA) bersama Masyarakat Dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagai Dusun Ekowisata berbasis Budaya, *JPIMI*, Vol.4, No.1. Februari, Hal 87-91
- [12] Wardi, LHS, dkk (2025), Penerapan Metode PRA dalam Pengembangan Dusun Baru

- Murmas Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagai Dusun Ekowosita Berbasis Budaya, Jurnal Of Innovation Research And Knowledge, Vol. 4, no !2, Mei, hal 8981-8995
- [13] Wardi, LHS, dkk (2024), Konsep Perencanaan Partisipatif Dusun Longserang Barat Utara Desa Langko Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat sebagai Dusun Wisata Edukasi tentang Alam dan Produksi Gula Semut, Jurnal Cakrawala Ilmiah, hal 2793-2806
- [14] Wardi, LHS, dkk (2024), Konsep Pengembangan Dusun Baru Murmas Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagai Dusun Ekowisata Berbasis Budaya , Jurnal Riset Ekonomi, hal 127-140
- [15] Wardi, LHS, dkk (2024), Model Pengembangan Desa Karang Bajo sebagai Desa Wisata Arsitektur Tradisional di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara, Jurnal Cakrawala Ilmiah, hal 867-888
- [16] Wardi, LHS, dkk (2024), Sosialisasi Peranan Peta Partisipatif bagi Masyarakat Desa Batu Putik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia, hal 60-63
- [17] Wardi, LHS, dkk (2024), Metode PRA : Upaya Masyarakat dalam Perencanaan Dusun Longserang Barat Utara sebagai Dusun Wisata Edukasi tentang Alam dan Produksi Gula Semut Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol. 4, No.3, hal 111-122.
- [18] Wardi, LHS, dkk (2023), Sosialisasi Penyusunan Peta Hijau Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) di Kecamatan Woha Kabupaten Bima, Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia, hal 120-123
- [19] Wardi, LHS, (2014), Membangun Mimpi Desa : Pengembangan Model Eco Climate Village (ECV) Lokasi Kajian Dusun Lekok Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, Duta Pustaka Ilmu, Mataram.
- [20] Wardi, LHS, dkk (2016), Penerapan Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Upaya Pengembangan Dusun Keluncing Desa Teratak Kabupaten Batukliang Utara sebagai Dusun Pusat Kajian Pengelolaan SDA.
- [21] Wardi, LHS., Fadjri, Muhammad, (2025), Unraveling the Space of Sasak Women in the Nensek Tradition, Ruas : Review of Urbanism and Architecture Studies, Vol.23., No.1, Hal:138-149
- [22] Wardi, L. H. S., & Fadjri, M. (2025). Imajinasi Arsitek Pada Transformasi Cita-cita Perempuan Sasak dalam Ruang Perempuan Tradisi Nensek. Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan, 15(1), 91–103.
- [23] Wardi, L. H. S., Saptaningtiyas, R. S., Gazalba, Z., Putra, P. J., & Raissilki, M. I. (2024). Nensek dan Ruang Perempuan sasak di Dusun Kelohe Desa Batuaji Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 3(7), 2187–2196.
- [24] Wardi, L.H.S., dkk (2025), Ruang Perempuan Sasak: Peran Arsitek dalam Pelestarian Tradisi Nensek. Journal of Innovation Research and Knowledge, Vol.5, No5, 5879-5903

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN